

ANALISIS KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI KELAS XI IPS DI SMA SANTO FRANSISKUS ASISI

Gabriela Vera Lara Rejeki, Endang Purwaningsih, Husni Syahrudin
Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan Pontianak
Email:gabriellaveralara@gmail.com

Abstract

This research aimed to determine social skills of students in learning Economics class XI IPS SMA Santo Fransiskus Asisi. This research was based on the finding of a problem when researcher made observations about students' social skills in learning Economics. The research method used was the type of qualitative research and in form of descriptive research. Sources of data in this research were students of class XI IPS totaling 37 people and the Economics' teacher. Data collection was obtained through observation guidelines and interview guidelines, and then analyzed using data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification on students' social skills based on a comparison of percentages and predicates, then checking the validity of the data using triangulation techniques. Researcher conducted the research by observing 3 times and interviewing 2 days. The results showed that social skills of students had already taken place in the process of Economics learning class XI IPS SMA Fransiskus Asisi. These skills included Social Presentation skills can be categorized quite well by having a percentage of 67%, Social Scanning Skills can be categorized quite well by having a percentage of 64%, and Social Flexibility skills can be quite well categorized by having a percentage of 63%.

Keywords: *Economics Learning, Social Skills, Students of Class XI IPS.*

PENDAHULUAN

Kehidupan di abad-21 menuntut sejumlah keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap warga Negara. Pentingnya keterampilan sosial di abad-21 karena setiap orang diharapkan dapat mengatasi berbagai masalah yang timbul akibat adanya interaksi dilingkungan sosial dan dapat menampilkan diri terhadap aturan dan norma yang berlaku. Untuk itu setiap siswa diharapkan mampu untuk menguasai beberapa keterampilan seperti keterampilan sosial. Pembelajaran ekonomi merupakan pembelajaran yang dinamis dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ilmu ekonomi mampu menjelaskan gejala-gejala tersebut, sebab ilmu ekonomi dibangun dari dunia nyata; Umumnya, analisis yang digunakan dalam ilmu ekonomi adalah metode pemecahan masalah; Metode pemecahan masalah untuk digunakan dalam analisis ekonomi sebab objek dalam ilmu ekonomi adalah permasalahan dasar ekonomi. (Depdiknas, 2003). Idealnya pembelajaran

ekonomi adalah dimana siswa dituntut untuk menemukan pemecahan masalah dari masalah ekonomi. Ilmu ekonomi merupakan salah satu ruang lingkup ilmu sosial, yang didalamnya memerlukan keterampilan sosial dalam memecahkan masalah ekonomi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka mata pelajaran ekonomi harus diajarkan sesuai dengan kebutuhan siswa untuk menghadapi tantangan dikemudian hari. Untuk menunjang siswa dapat menguasai pembelajaran ekonomi tersebut perlunya aspek keterampilan sosial yang baik dimiliki oleh siswa agar mampu menghadapi tantangan dan masalah masalah ekonomi ditengah masyarakat sosial.

Thalib menyatakan bahwa “keterampilan sosial adalah kemampuan untuk mengatasi masalah yang timbul sebagai hasil interaksi dengan lingkungan serta dapat menyesuaikan diri dengan aturan dan norma yang berlaku.” Keterampilan sosial meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan

orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat dan keluhan orang lain, memberi atau menerima umpan balik (*feedback*), memberi dan menerima kritik, bertindak sesuai norma yang berlaku dan sebagainya (Thalib, 2010:159) akan membuat mereka terus belajar dengan caranya sendiri dan akan membentuk karakter dalam dirinya untuk terus berusaha dan pantang menyerah. Sedangkan menurut Wu (2008) “keterampilan sosial adalah sekumpulan kemampuan untuk memahami aturan sosial, memahami pesan verbal dan nonverbal dan juga kemampuan untuk menyesuaikan perilaku dalam berbagai situasi”. Wu (2008) mengemukakan aspek-aspek keterampilan sosial, antara lain: ”*Social presentation*: Keterampilan menampilkan diri dalam sosial adalah keterampilan untuk memahami aturan-aturan sosial yang tepat dan menampilkan diri dalam lingkungan sosial yang secara sesuai. *Social scanning*: Keterampilan pemindaian sosial meliputi keterampilan untuk mengamati dan mengenali pesan verbal dan non verbal dari orang lain. *Social Flexibility*: Fleksibilitas sosial meliputi keterampilan untuk menyesuaikan perilaku seseorang dari satu peran sosial ke peran sosial yang lain agar sesuai dalam berbagai situasi”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka keterampilan sosial merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang individu (siswa) untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain baik secara verbal maupun non verbal dan segala aktifitas pembelajaran yang dilakukan dapat diterima sesuai dengan norma dan aturan di lingkungan sosial (bermasyarakat). Pentingnya keterampilan sosial bagi siswa agar dapat membuat mereka hidup bermasyarakat, menumbuhkan keberanian untuk menyatakan diri, mengungkapkan setiap perasaan dan permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian sehingga mereka tidak mencari pelarian kehal yang justru merugikan.

Berdasarkan hasil pengamatan selama melakukan praktik pengalaman lapangan (PPL) di SMA Santo Fransiskus Asisi bahwa dalam proses pembelajaran ekonomi di SMA Santo Fransiskus Asisi sudah memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk mengembangkan keterampilan sosialnya melalui diskusi kelompok. Namun

keterampilan sosial siswa belum tampak secara optimal. Hal ini bisa diamati dari kemampuan menyampaikan pendapat siswa yang masih kurang, keberanian siswa pada saat presentasi masih kurang, siswa belum bisa menyesuaikan diri dengan kelompok belajar yang baru ketika diminta untuk berganti kelompok belajar sehingga persentasi kelompok tidak dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Berdasarkan uraian tersebut, yang melatar belakangi peneliti tertarik untuk menganalisis keterampilan sosial siswa melalui penelitian yang berjudul “Analisis Keterampilan Sosial Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Santo Fransiskus Asisi.”

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Creswell (dalam Noor, 2015:34) menyatakan bahwa, “Penelitian kualitatif sebagai sebuah gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.” cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.”

Adapun bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian Deskriptif. Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut (Noor, 2015:35). Dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan “Keterampilan Sosial Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Santo Fransiskus Asisi”. Kehadiran peneliti di lapangan adalah sangatlah penting untuk menunjang penelitian secara optimal. Menurut Creswell (2014: 261) yang menyatakan bahwa “Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*); para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan”.

Lokasi penelitian merupakan obyek penelitian dimana kegiatan penelitian tersebut akan dilakukan. Penentuan lokasi penelitian tersebut digunakan untuk dapat mempermudah dan memperjelas subyek yang menjadi sasaran

dalam penelitian, sehingga permasalahan tidak terlalu luas. Lokasi dalam penelitian ini adalah SMA Santo Fransiskus Asisi jalan Selat Sumba III No. 50 Siantan Tengah, Pontianak Utara.

Menurut Darmadi (2014:34-36) mengemukakan bahwa "Dalam penelitian pada dasarnya data penelitian dikelompokkan menjadi data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dinyatakan bukan dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk kata, kalimat, atau gambar atau bagan, sedangkan kuantitatif dinyatakan dalam bentuk angka". Teknik pengumpulan data merupakan cara atau tujuan utama dalam penelitian agar mendapatkan data dan menemukan hasil penelitian. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Gulo (2010:116) menyatakan bahwa "observasi (pengamatan) adalah metode pengumpulan data dimana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian". Adapun observasi dilakukan kepada siswa kelas XI IPS 1 SMA Santo Fransiskus Asisi, pada awal pra riset, siswa dikelas tersebut berjumlah 39 orang, namun ketika peneliti melakukan penelitian, 2 orang siswa tersebut tidak naik kelas maka observasi dilakukan kepada 37 orang siswa kelas XI IPS 1. Terdapat 22 point pengamatan berdasarkan 3 indikator yaitu Menampilkan diri secara sosial (*social presentation*), Pemindaian sosial (*social scanning*), dan Fleksibelitas sosial (*social flexibility*). Moleong (2017:186) mengemukakan bahwa "wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan atau terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu". Pada saat melakukan wawancara peneliti hanya mewawancarai 6 orang siswa karena peneliti sudah merasa cukup dan sudah mewakili jawaban yang diberikan oleh 6 orang siswa tersebut. Terdapat 20 pertanyaan yang diberikan peneliti kepada setiap siswa tersebut. Sedangkan menurut Darmadi (2014:292) mengemukakan bahwa "Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti, sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian,

cenderamata, laporan artefak, foto dan sebagainya".

Bogdan dan Biklen, 1982 (Dalam Moleong, 2017:248) yang mengemukakan bahwa "Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih yang menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain". Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data menjadi 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk menganalisis keterampilan sosial siswa, peneliti berpedoman kepada syah (2014:151) yang menyatakan, kelulusan/keberhasilan dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dapat dilihat melalui perbandingan berikut ini.

Tabel 1. Perbandingan Angka (dalam persentase) dan Predikat

Nilai Angka	Predikat
80% - 100%	Sangat Baik
70% - 79%	Baik
60% - 69%	Cukup Baik
50% - 59%	Kurang Baik
0-49%	Tidak Baik

(Sumber: Muhibbin Syah (2014:151))

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan cara pengujian keabsahan data yaitu dengan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Uji keabsahan data terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dengan pemeriksaan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, trigulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negative dan pengecekan anggota (Moleong, 2017 : 327).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian di peroleh melalui 3 alat yaitu wawancara dan observasi, dokumentasi.

Hasil Observasi

Observasi dilakukan 37 orang siswa kelas XI IPS 1 di SMA Santo Fransiskus Asisi.

Menampilkan diri secara sosial (*social*

presentation)

Pada point pengamatan ke 1 ditemukan sebanyak 36 atau 97% dari 37 siswa. Point pengamatan ke 2 ditemukan sebanyak 9 siswa atau 24% dari 37 siswa. Point pengamatan ke 3 ditemukan sebanyak 33 atau 89% dari 37 siswa. Point pengamatan ke 4 ditemukan sebanyak 8 atau 22% dari 37 siswa. Point pengamatan ke 5 ditemukan sebanyak 12 atau 32% dari 37 siswa. Point pengamatan ke 6 ditemukan sebanyak 36 atau 97% dari 37 siswa. Point pengamatan ke 7 ditemukan sebanyak 33 atau 89% dari 37 siswa. Point pengamatan ke 8 ditemukan sebanyak 33 atau 89% dari 37 siswa.

Pemindaian sosial (social scanning)

Point pengamatan ke 9 ditemukan sebanyak 6 atau 16% dari 37 siswa. Point pengamatan ke 10 ditemukan sebanyak 12 atau 32% dari 37 siswa. Point pengamatan ke 11 ditemukan sebanyak 26 atau 70% dari 37 siswa. Point pengamatan ke 12 ditemukan sebanyak 28 atau 76% dari 37 siswa. Point pengamatan ke 13 ditemukan sebanyak 33 atau 89% dari 37 siswa. Point pengamatan ke 14 ditemukan sebanyak 35 atau 95% dari 37 siswa. Point pengamatan ke 15 ditemukan 26 siswa atau 70% dari 37 siswa. Point pengamatan ke 16 ditemukan 24 Siswa atau 65% dari 37 siswa.

Fleksibilitas sosial (social flexibility)

Point pengamatan 17 ditemukan sebanyak 24 atau 65% dari 37 siswa. Point pengamatan ke 18 ditemukan sebanyak 28 atau 76% dari 37 siswa. Point pengamatan ke 19 ditemukan 32 atau 86% 37 siswa. Point pengamatan ke 20 ditemukan sebanyak 12 atau 32% dari 37 siswa. Point pengamatan ke 21 ditemukan sebanyak 22 atau 59% dari 37 siswa. Point pengamatan ke 22 ditemukan 23 atau 62% dari 37 siswa.

Hasil Wawancara Siswa

Wawancara dilakukan kepada 6 orang siswa dengan prestasi tinggi, sedang, dan kurang dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Menampilkan diri secara sosial (social presentation)

Pertanyaan ke 1 merujuk kepada siswa yang memberikan salam kepada guru sebelum memulai pembelajarandan sesudah pembelajaran sebanyak 4 dari 6 informan/siswa, sebanyak 2 dari 6

informan/siswa menyatakan kadang-kadang tidak memberikan salam kepada guru sebelum pembelajaran karena terlambat masuk kedalam kelas dengan alasan jarak rumah yang jauh dari sekolah dan tertimpah macet dijalan akan tetapi ketika sesudah pembelajaran mereka juga mengikuti memberikan salam kepada guru bersama dengan siswa lainnya.

Pertanyaan ke 2 merujuk kepada siswa yang mampu untuk memulai percakapan pada kelompoknya, seperti dapat memberikan pendapat sebanyak 2 dari 6 informan/siswa, sebanyak 2 dari 6 siswa menyatakan kadang-kadang karena ada saatnya mereka mempunyai gagasan dan kebingungan terkait materi yang perlu untuk disampaikan dikelas akan tetapi kadang-kadang juga mereka tidak mengutarakannya dengan alasan kurang yakin, kurang berani, dan ada juga sementara 2 dari 6 informan/siswa karena menurut mereka tidak mempunyai hal yang harus diutarakan dan tidak berani untuk berpendapat jika tidak mempunyai ide untuk disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pertanyaan ke 3 merujuk kepada siswa yang patuh dan bersungguh-sungguh mengerjakan pada saat guru memberikan tugas sebanyak 5 dari 6 informan/siswa, Sebanyak 1 dari 6 informan menyatakan kadang-kadang karena karena waktu yang diberikan cukup lama dan biasa bertanya dengan teman.

Pertanyaan ke 4 merujuk kepada siswa menggunakan bahasa tubuh ketika akan mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan sebanyak 2 dari 6 informan/siswa, sebanyak 2 dari 6 informan/siswa kadang-kadang karena menurut mereka saat bertanya kepada guru tergantung dengan penjelasan yang diberikan jika mereka sudah merasa paham tidak bertanya lagi akan tetapi jika mereka merasa kurang paham barulah mereka bertanya dengan diawali menggunakan bahasa tubuh berupa menggunakan tangan untuk mengacungkan tangan dan kontak mata saat izin bertanya dan menjawab pertanyaan, sebanyak 2 atau dari 6 informan/siswa karena menurut mereka bahwa mereka malas untuk bertanya dan menggunakan bahasa tubuh mereka.

Pertanyaan ke 5 merujuk kepada siswa menggunakan bahasa tubuh ketika akan menjelaskan sesuatu dikelas dan setuju dengan informasi yang disampaikan oleh guru.

Ditemukan 2 dari 6 siswa, sebanyak 4 dari 6 informan/siswa tidak menggunakan bahasa tubuh ketika akan menjelaskan dan ketika akan memberikan pernyataan setuju lewat anggukkan ataupun gelengan kepala.

Pertanyaan ke 6 merujuk kepada siswa menjelaskan bagaimana mereka dapat menunjukkan bahwa mengikuti aturan sebanyak 3 dari 6 informan/siswa, sebanyak 2 dari 6 informan/siswa menyatakan bahwa ia kadang-kadang mengikuti aturan dan kadang-kadang juga tidak mengikutinya, Sebanyak 1 dari 6 informan/siswa tidak mengikuti aturan.

Pertanyaan ke 7 merujuk kepada siswa dapat mengulang dan menyimpulkan kembali penjelasan atau informasi yang diberikan baik guru atau siswa lain ketika diberikan kesempatan untuk berbicara. Ditemukan sebanyak 2 dari 6 informan/siswa, sebanyak 2 dari 6 informan/siswa menyatakan bahwa mereka kadang-kadang dapat mengulang kembali dan menyimpulkan jika diberikan kesempatan berbicara, kadang-kadang juga mereka tidak mau jika diberikan kesempatan, sebanyak 2 dari 6 informan/siswa menyatakan bahwa mereka tidak ingin dan tidak berminat untuk menyimpulkan dan mengulang kembali penjelasan yang telah diberikan oleh guru.

Pertanyaan ke 8 merujuk kepada siswa yang antusias pada saat memberikan pertanyaan kepada kelompok presenter sebanyak 2 dari 6 informan/siswa, sebanyak 1 orang informan/siswa menyatakan bahwa ia kadang-kadang merasa antusias untuk bertanya pada kelompok presenter, ia mengatakan bahwa ia antusias ketika merasakan belum puas, sebanyak 3 informan/siswa menyatakan bahwa mereka tidak antusias untuk bertanya kepada kelompok presenter karena memang merasa sudah dilakukan pertanyaan oleh teman-temannya yang lain dan merasa tidak terlalu memperhatikan pada saat kelompok presenter tampil sehingga mereka bingung apa yang ingin ditanyakan.

Pemindaian sosial (*social scanning*)

Pertanyaan ke 9 merujuk kepada siswa yang memperhatikan penjelasan dan menyampaikan pendapatnya dengan bersungguh-sungguh sebanyak 2 dari 6 informan/siswa, sebanyak 2 dari 6 informan/siswa menyatakan bahwa kadang-kadang memperhatikan penjelasan dan dapat

menyampaikan pendapatnya dengan bersungguh-sungguh dan kadang-kadang juga tidak hal ini karena menurut mereka nanti bisa bertanya kembali dengan temannya yang sejak awal memperhatikan, sebanyak 2 dari 6 informan/siswa mengatakan bahwa mereka tidak memperhatikan secara bersungguh-sungguh dan tidak ingin menyampaikan pendapat mereka.

Pertanyaan ke 10 merujuk kepada bagaimana siswa dapat mengamati bahasa tubuh siswa lain. Sebanyak 4 dari 6 informan/siswa, Sebanyak 2 atau 6 informan/siswa menyatakan bahwa mereka kadang-kadang saja memperhatikan atau mengamati bahasa tubuh siswa lain.

Pertanyaan ke 11 merujuk kepada siswa yang dapat mengungkapkan pernyataan setuju bahwa yang dijelaskan dan yang dikemukakan oleh presenter itu sudah jelas sebanyak 2 dari 6 informan/siswa, sebanyak 2 atau 6 menyatakan bahwa mereka kadang-kadang dapat mengungkapkan pernyataan setuju bahwa yang dijelaskan oleh presenter itu sudah jelas, sebanyak 2 dari 6 informan/siswa menyatakan bahwa mereka tidak mengungkapkan pernyataan setuju ketika yang dijelaskan oleh presenter sudah jelas.

Pertanyaan ke 12 merujuk kepada siswa dapat setuju dengan penjelasan atau informasi yang diberikan oleh guru yang dapat ditunjukkan pada saat pembelajaran. Ditemukan sebanyak 3 dari 6 informan/siswa, sebanyak 2 dari 6 informan/siswa mengatakan bahwa mereka kadang-kadang dapat setuju dengan penjelasan atau informasi yang diberikan oleh guru yang dapat ditunjukkan pada saat pembelajaran, Sebanyak 1 dari 6 informan/siswa menyatakan bahwa ia dengan penjelasan atau informasi yang diberikan oleh guru yang dapat ditunjukkan pada saat pembelajaran.

Pertanyaan ke 13 merujuk kepada siswa bersikap memperhatikan dengan serius dan fokus ketika guru atau siswa lain sedang menyampaikan informasi pembelajaran. Ditemukan sebanyak 2 dari 6 informan/siswa, sebanyak 2 dari 6 siswa menyatakan bahwa mereka kadang-kadang memperhatikan dengan serius dan bersungguh-sungguh dan kadang-kadang juga tidak, sebanyak 2 dari 6 informan/siswa menyatakan bahwa mereka tidak memperhatikan penjelasan karena sudah

merasa nyaman dan tidak penting apa yang dibicarakan didepan kelas. Pertanyaan ke 14 merujuk kepada siswa dapat menunjukkan ekspresi wajah ketika setuju dengan pernyataan atau informasi yang disampaikan oleh guru atau siswa lain. Ditemukan sebanyak 2 dari 6 informan/siswa, Sebanyak 1 dari 6 informan/siswa mengatakan bahwa ia kadang-kadang saja dapat menunjukkan ekspresi wajahnya ketika setuju atas informasi yang disampaikan dan kadang-kadang juga tidak, Sementara 3 dari 6 informan/siswa menyatakan bahwa mereka tidak dapat menunjukkan ekspresi wajah setuju pada saat adanya informasi.

Pertanyaan ke 15 merujuk kepada siswa yang langsung maju kedepan ketika terjadi pergantian posisi kelompok diskusi untuk tampil presentasi didepan kelas. Ditemukan sebanyak 2 dari 6 informan/siswa, Sebanyak 1 informan/menyatakan bahwa ia kadang-kadang sudah siap langsung maju didepan kelas, kadang-kadang juga tidak, sebanyak 3 dari 6 informan/siswa menyatakan bahwa mereka tidak langsung maju kedepan untuk langsung maju kedepan ketika terjadi pergantian posisi kelompok diskusi untuk tampil presentasi didepan kelas.

Pertanyaan ke 16 merujuk kepada siswa dapat menyesuaikan perilaku kelompok dengan dapat mengikuti arahan. Ditemukan sebanyak 4 dari 6 informan/siswa, sebanyak 2 dari 6 informan/siswa menyatakan tidak dapat menyesuaikan perilaku kelompok dengan dapat mengikuti arahan.

Fleksibilitas sosial (*social flexibility*)

Pertanyaan ke 17 merujuk kepada siswa dapat menyesuaikan perilaku berdasarkan tugas yang diberikan dalam kelompoknya untuk dapat menjalankan perannya. Ditemukan sebanyak 3 dari 6 informan/siswa, Sementara 3 dari 6 informan/siswa menyatakan tidak menyesuaikan perilaku berdasarkan tugas yang diberikan dalam kelompoknya untuk mendapatkan perannya.

Pertanyaan ke 18 merujuk kepada siswa dapat merespon dengan cepat dan siap ketika terjadi perubahan peran sebagai presenter kelompoknya saat akan tampil didepan kelas. Ditemukan sebanyak 2 dari 6 informan/siswa, sebanyak 2 dari 6 informan/siswa menyatakan bahwa mereka kadang-kadang merespon

dengan siap ketika mereka terjadi perubahan peran dan kadang-kadang juga mereka mengatakan mereka tidak siap, Sebanyak 2 informan/siswa menyatakan bahwa mereka tidak dapat merespon dengan cepat dan siap ketika terjadi perubahan peran sebagai presenter kelompoknya saat akan tampil didepan kelas karena mereka merasa tidak siap, tidak berani dan lebih memilih untuk kelompok lain saja yang maju terlebih dahulu sedangkan mereka hanya ingin maju terakhir dan merasa perlu perlu melihat hasil presentasi kelompok lain.

Pertanyaan ke 19 merujuk kepada siswa tentang sikap dalam menghadapi tekanan oleh siswa lain yang berebut ingin memberikan pertanyaan kepada kelompok presenter. Ditemukan 2 dari 6 informan/siswa, sebanyak 1 dari 6 informan/siswa menyatakan bahwa ia kadang-kadang dapat bersikap dengan tepat ketika ada tekanan dari teman-temannya untuk bertanya kepada kelompoknya, kadang-kadang juga tidak karena merasa sejak presentasi mereka sudah tidak nyaman, sebanyak 3 dari 6 informan/siswa menyatakan bahwa mereka tidak dapat bersikap dalam menghadapi tekanan oleh siswa lain.

Pertanyaan ke 20 merujuk kepada siswa yang memberikan ide ketika siswa lain membutuhkan solusi. Ditemukan sebanyak 2 dari 6 informan/siswa, sebanyak 2 dari 6 informan/siswa menyatakan bahwa mereka kadang-kadang dapat memberikan ide ketika siswa lain membutuhkan solusi. Hal ini dikarenakan bahwa jika mereka merasa mempunyai ide maka mereka akan membantu mencari solusi akan tetapi sebaliknya. Sebanyak 2 dari 6 informan/siswa menyatakan bahwa mereka tidak memberikan ide ketika siswa lain.

Pembahasan Menampilkan diri secara sosial (*social presentation*)

Berdasarkan hasil analisis penelitian pada pengamatan ke 1 dapat dinyatakan sangat baik. Yakni sebanyak 36 atau 97% dari 37 siswa memberikan salam yang baik kepada guru dan siswa lain pada saat dikelas yang dapat ditunjukkan dengan sikap ramah dan sopan, siswa memberikan salam yang baik kepada guru dan siswa lain pada saat dikelas yang ditunjukkan dengan sikap ramah dan sopan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wu (2008:14) bahwa, "individu dengan *social presentation* yang tinggi mampu menampilkan pesan verbal

maupun non verbal menurut aturan dan norma sosial”. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yakni ditemukan sebanyak 4 dari 6 informan/siswa menyatakan bahwa mereka memberikan salam kepada guru sebelum memulai pembelajaran dan sesudah pembelajaran hal ini karena mereka memberikan salam ke guru merupakan sikap hormat yang mereka tunjukkan kepada gurunya. Berdasarkan hasil analisis penelitian pada pengamatan ke 2 maka dapat dinyatakan tidak baik, yakni hanya ditemukan sebanyak 9 siswa atau 24% dari 37 siswa menyampaikan pendapat, saran, mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan secara jelas. Ini sejalan dengan pendapat Riggio, 1989 (dalam Musa 2015:19-21) membagi keterampilan sosial menjadi 6 dimensi dalam point: *Social Expressivity* mengukur keterampilan berbicara verbal dan kemampuan untuk mengajak orang lain dalam interaksi sosial. Orang dengan *social expressivity* yang tinggi akan tampak seperti individu mudah bergaul karena karena kemampuan mereka untuk memulai percakapan dengan orang lain serta dapat mengarahkan percakapan dalam subjek apapun. Hal ini didukung dengan wawancara siswa yang dilakukan oleh peneliti yakni ditemukan sebanyak 2 dari 6 informan/siswa. Berdasarkan hasil analisis pada pengamatan ke 3 maka dapat dinyatakan sangat baik, yakni hanya ditemukan sebanyak 33 atau 89% dari 37 siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru pada saat pembelajaran yang ditunjukkan dengan sikap patuh dan bersungguh-sungguh. Hal ini sejalan dengan pendapat Tower, Bryant, & Argyle, 1978 (dalam Wu 2008:14) mengemukakan bahwa “Para ilmuwan mengatakan bahwa pesan verbal penting untuk bertukar dan informasi untuk melengkapi tugas-tugas.” Sejalan dengan hasil wawancara ditemukan sebanyak 5 dari 6 informan/siswa.

Berdasarkan hasil analisis penelitian pada pengamatan ke 4 maka dapat dinyatakan tidak baik. Yakni ditemukan sebanyak 8 atau 22% dari 37 siswa menggunakan bahasa tubuh yang ditunjukkan dengan mengacungkan tangan ketika izin bertanya dan menjawab pertanyaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Menurut Tower, Bryant, & Argyle, 1978 (dalam Wu 2008:14) mengemukakan bahwa “Para ilmuwan mengatakan bahwa pesan non verbal itu penting untuk membangun hubungan interpersonal”.

Sejalan dengan hasil wawancara yakni ditemukan sebanyak 2 dari 6 informan/siswa. Berdasarkan hasil analisis penelitian pada pengamatan ke 5 dapat dinyatakan tidak baik. yakni hanya ditemukan sebanyak 12 atau 32% dari 37 siswa menggunakan bahasa tubuh yang ditunjukkan dengan menggunakan gerakan tangan ketika menjelaskan, menganggukan kepala dan mengelengkan kepala ketika setuju dan tidak setuju dengan pernyataan guru maupun siswa lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Riggio, 1989 (dalam Musa 2015:19-21) membagi keterampilan sosial menjadi 6 dimensi dalam point *Emotional Expressivity* mengacu pada keterampilan seseorang dalam berkomunikasi secara nonverbal, yaitu kemampuan mengirim pesan emosi atau ekspresi non-verbal. Dimensi ini merefleksikan kemampuan individu untuk mengekspresikan emosi spontan dan akurat. Seseorang yang memiliki keterampilan ini adalah seseorang yang bersemangat dan aktif serta dapat dikarakteristikan sebagai seseorang yang emosional”. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap siswa ditemukan 2 dari 6 siswa.

Berdasarkan hasil analisis penelitian pada pengamatan ke 6 dapat dinyatakan sangat baik. yakni ditemukan sebanyak 36 atau 97% dari 37 siswa masuk kedalam kelas secara tepat waktu ketika bel masuk berbunyi. Hal ini sejalan dengan pendapat Wu (2008:14) yang mengemukakan bahwa “Keterampilan menampilkan diri dalam sosial adalah keterampilan untuk memahami aturan-aturan sosial yang tepat dan menampilkan diri dalam lingkungan sosial yang secara sesuai”. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan Ditemukan sebanyak 3 dari 6 informan/siswa. Berdasarkan hasil analisis penelitian pada pengamatan ke 7 maka dapat dinyatakan sangat baik. yakni hanya ditemukan sebanyak 33 atau 89% dari 37 siswa tertib dan kondusif pada saat pembelajaran berlangsung, sementara siswa lain sibuk mengobrol dengan temannya, ada yang tidur, diam tapi tidak mempehatikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Arglye, 1967 (dalam Wu, 2008:14) menyatakan bahwa “Persentasi sosial yang sesuai tidak hanya melibatkan keterampilan untuk mengungkapkan pesan verbal maupun pesan non verbal, keterampilan ini juga meliputi keterampilan untuk mengikuti aturan sosial secara umum. Aturan diartikan sebagai perilaku anggota kelompok

harus dipercaya atau tidak boleh dilakukan dalam beberapa situasi”.

Berdasarkan hasil wawancara siswa yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa Ditemukan sebanyak 3 dari 6 informan/siswa. Berdasarkan hasil analisis penelitian pada pengamatan ke 8 maka dapat dinyatakan sangat baik. yakni ditemukan sebanyak 33 atau 89% dari 37 siswa pada saat dilangsung observasi hari rabu ini, bahwa terkait berpakaian yang rapi sesuai aturan sekolah atau aturan kelas, siswa pada hari tersebut memang menggunakan pakaian bebas rapi karena sudah merupakan kebijakan sekolah bahwa setiap rabu-kamis siswa menggunakan baju bebas rapi seperti kemeja, kaos berkerah, batik, jadi setiap siswa pada hari tersebut sudah menggunakan pakaian sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat teori peran Biddle, 1986 (dalam Wu, 2008:14) yang mengemukakan bahwa “Seseorang berperilaku dengan cara yang tepat karena ada aturan sosial”. Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yakni ditemukan sebanyak 3 dari 6 informan/siswa.

Keterampilan pemindaian sosial (*social scanning*)

Berdasarkan hasil analisis penelitian pada pengamatan ke 9 dapat dinyatakan tidak baik. Yakni hanya ditemukan sebanyak 6 atau 16% dari 37 siswa mengamati pesan verbal guru dan siswa lain yang ditunjukkan pada saat siswa tersebut diberikan kesempatan menyimpulkan penjelasan guru kembali dengan jelas dan siap. Hal ini sejalan dengan pendapat Wu (2008:15) yang mengemukakan bahwa “Keterampilan pemindaian sosial meliputi keterampilan untuk mengamati dan mengenali pesan verbal dan non verbal dari orang lain. Keterampilan ini tidak hanya meliputi keterampilan mendengar dengan aktif apa yang dikatakan oleh orang lain tetapi juga untuk membaca batasan”. Hal ini didukung dengan adanya wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa, yakni ditemukan sebanyak 2 dari 6 informan/siswa. Berdasarkan hasil analisis penelitian pada pengamatan ke 10 maka dapat dinyatakan tidak baik. yakni hanya sebanyak 12 atau 32% dari 37 siswa dapat mengenali pesan verbal dari kelompok presenter yang ditunjukkan dengan sikap atusias memberikan pertanyaan kepada kelompok presenter. Hal ini sejalan dengan pendapat Riggio, 1989 (dalam Musa

2015:19-21) membagi keterampilan sosial menjadi 6 dimensi yakni pada point: “*social sensitivity* adalah kemampuan untuk menginterpretasikan dan memahami komunikasi verbal dan pengetahuan umum dari norma-norma yang mengatur tingkah laku sosial yang tepat”. Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang ditemukan sebanyak 2 dari 6 informan/siswa.

Berdasarkan hasil analisis penelitian pada pengamatan ke 11 dapat dinyatakan cukup baik. yakni ditemukan sebanyak 25 atau 68% dari 37 siswa dapat mengamati pesan verbal guru yang ditunjukkan dengan sikap siswa memperhatikan penjelasan secara bersungguh-sungguh. Hal ini sejalan dengan pendapat Burgoon & Bacue, 2003 (dalam Wu, 2008:15) yang mengemukakan bahwa, “Secara umum, peneliti mengatakan keterampilan untuk memahami pesan non verbal dapat meningkatkan interaksi sosial sebagai pesan non verbal yang mempengaruhi inisiasi, penghentian dan kelanjutan interaksi”. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa yakni ditemukan sebanyak 3 dari 6 informan/siswa. Berdasarkan hasil analisis penelitian pada pengamatan ke 12 dapat dinyatakan baik. yakni hanya ditemukan sebanyak 28 atau 76% dari 37 siswa dapat menunjukkan bahwa mereka mengerti bahasa tubuh kelompok siswa lain yang ditunjukkan dengan respon bahasa tubuh seperti menganggukan kepala dan menggelengkan kepala disertakan dengan ekspresi wajah yang tampak paham dan ketika dimintai pernyataan setuju oleh guru terkait apa yang disampaikan oleh kelompok presenter maka mereka dapat merespon dengan baik dan cepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Wu (2008:15) yang menyatakan bahwa “Memiliki keterampilan untuk membaca atau mengamati perubahan lingkungan dengan cepat tidak cukup untuk mencapai perilaku efektif secara sosial karena individu juga memerlukan kebutuhan untuk menyesuaikan perilaku untuk mengubah perilaku”. Hal ini didukung dengan adanya wawancara siswa yakni ditemukan sebanyak 4 dari 6 infoman/siswa.

Berdasarkan hasil analisis penelitian pada pengamatan ke 13 maka dapat dinyatakan sangat baik. yakni hanya ditemukan sebanyak 33 atau 89% dari 37 siswa menyatakan mengakui pendapat temannya dalam kelompok

melalui pernyataan setuju. Hal ini sejalan dengan pendapat Riggio, 1989 (dalam Musa 2015:19-21) membagi keterampilan sosial menjadi 6 dimensi yakni pada point: “*Social sensitivity* yaitu Individu yang memiliki sensitifitas sosial adalah seseorang yang penuh perhatian kepada orang lain, yaitu menjadi pengamat dan pendengar yang baik”. Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yakni ditemukan sebanyak sebanyak 2 dari 6 informan/siswa. Berdasarkan hasil analisis penelitian pada pengamatan ke 14 maka dapat dinyatakan sangat baik. yakni ditemukan sebanyak 35 atau 95% dari 37 siswa menyatakan dapat mengakui penjelasan guru yang ditunjukkan dengan pernyataan paham dan mengerti. Hal ini sejalan dengan pendapat Riggio, 1989 (dalam Musa 2015:19-21) membagi keterampilan sosial menjadi 6 dimensi, yakni pada point *Social sensitivity*: “Individu yang memiliki sensitifitas sosial adalah seseorang yang penuh perhatian kepada orang lain, yaitu menjadi pengamat dan pendengar yang baik”. Hal ini didukung dengan adanya wawancara bersama siswa yakni ditemukan sebanyak 3 dari 6 informan/siswa.

Berdasarkan hasil analisis penelitian pada pengamatan ke 15 dapat dinyatakan baik. yakni ditemukan sebanyak 26 siswa atau 70% dari 37 siswa mengakui bahasa tubuh kelompok presenter pada saat kelompok tersebut memberikan penjelasan yang ditunjukkan dengan siswa melihat dan mendengarkan presentasi secara serius dan fokus. Hal ini sejalan dengan pendapat Riggio, 1989 (dalam Musa 2015:19-21) membagi keterampilan sosial menjadi 6 dimensi, yakni pada point “*Emotional sensitivity* mengukur keterampilan dalam menerima dan menginterpretasikan komunikasi non verbal dari orang lain”. Hal ini didukung dengan adanya wawancara siswa yakni ditemukan sebanyak sebanyak 2 dari 6 informan/siswa. Berdasarkan hasil analisis penelitian pada pengamatan ke 16 dapat dinyatakan cukup baik. yakni ditemukan sebanyak 24 Siswa atau 65% dari 37 siswa setuju dengan penjelasan atau informasi yang diberikan dan ditunjukkan dari ekspresi wajah yang tampak setuju. Hal ini sejalan dengan pendapat Riggio, 1989 (dalam Musa 2015:19-21) membagi keterampilan sosial menjadi 6 dimensi, yakni dalam point

Emotional sensitivity : yang menyatakan bahwa “mereka akan dapat lebih mudah menjadi orang yang terpengaruh secara emosional oleh orang lain, merasakan keadaan emosional orang lain dengan penuh pengertian”. Hal ini didukung dengan adanya wawancara siswa yakni ditemukan sebanyak sebanyak 2 dari 6 informan/siswa.

Keterampilan fleksibilitas sosial (*social flexibility*)

Berdasarkan hasil analisis penelitian pada pengamatan ke 17 dapat dinyatakan cukup baik. yakni hanya ditemukan sebanyak 24 atau 65% dari 37 siswa dapat menyesuaikan diri dengan tepat ketika terjadi pergantian kelompok diskusi untuk tampil presentasi kedepan kelas yang ditunjukkan dengan siswa langsung maju kedepan kelas untuk memposisikan diri sebagai presenter dengan siap siswa-siswa

tersebut mengacungkan tangan untuk maju kedepan dan langsung memposisikan dirinya secara tepat untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka tentang materi yang diberikan guru pada hari rabu. Hal ini sejalan dengan pendapat Wu (2008:17) menyatakan bahwa “Fleksibilitas sosial meliputi keterampilan untuk menyesuaikan perilaku seseorang dari satu peran sosial ke peran sosial yang lain agar sesuai dalam berbagai situasi. Makanya, sejauh mana orang dapat mengubah perilaku supaya sesuai dalam berbagai situasi dapat mempengaruhi kesuksesan dalam menentukan peran sosial”. Hal ini didukung dengan adanya wawancara bersama siswa yakni ditemukan sebanyak 2 dari 6 informan/siswa. Berdasarkan hasil analisis penelitian pada pengamatan ke 18 maka dapat dinyatakan baik. yakni ditemukan sebanyak 28 atau 76% dari 37 siswa dapat menyesuaikan perilaku kelompok dengan mengikuti arahan dalam kelompoknya, hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut dapat dapat menyesuaikan perubahan perannya yang pada awalnya menjadi siswa yang belajar tanpa kelompok, lalu berubah melakukan pembelajaran kelompok sehingga bisa dengan mudah menyesuaikan dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Riggio, 1989 (dalam Musa 2015:19-21) membagi keterampilan sosial menjadi 6 yakni dalam point yang menyatakan bahwa “*Social Control* adalah kemampuan untuk tahu bagaimana bersikap bagaimana di berbagai situasi sosial”. Hal ini didukung dengan wawancara siswa yakni ditemukan

sebanyak 4 dari 6 informan/siswa. Berdasarkan hasil analisis penelitian pada pengamatan ke 19 dapat dinyatakan sangat baik, yakni ditemukan 32 atau 86% dari 37 siswa menunjukkan bahwa mereka dapat menyesuaikan perilaku mereka berdasarkan tugas yang diberikan dalam kelompoknya untuk dapat menjalankan perannya dalam berbagai situasi yang ada dalam kelompoknya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Riggio, 1989 (dalam Musa 2015:19-21) membagi keterampilan sosial menjadi 6 dimensi, yaitu pada point *social control* yang menyatakan bahwa “Individu dengan *social control* yang tinggi adalah individu yang bijaksana, beradaptasi secara sosial dan percaya diri, mampu memainkan peran sosial dan dengan mudah dapat mengambil posisi dan orientasi dalam sebuah diskusi”. Hal ini didukung dengan wawancara siswa yakni ditemukan sebanyak 3 dari 6 informan/siswa.

Berdasarkan hasil analisis penelitian pada pengamatan ke 20 dapat dinyatakan tidak baik. yakni hanya ditemukan sebanyak 12 atau 32% dari 37 siswa dapat merespon dengan cepat dan siap ketika terjadi perubahan peran sebagai presenter kelompoknya saat akan tampil didepan kelas, siswa tersebut terlihat langsung dapat merespon guru untuk melakukan perubahan peran yang awalnya hanya menjadi audien dalam presentasi lalu berubah menjadi kelompok presenter dengan cepat dan terlihat sudah menyiapkan ketika kelompok sebelumnya selesai presentasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Riggio, 1989 (dalam Musa 2015:19-21) membagi keterampilan sosial menjadi 6 dimensi yakni dalam point: *Social control* mengukur keterampilan umum dalam persentasi diri dalam lingkungan sosial. Social Control adalah kemampuan untuk tahu bagaimana bersikap bagaimana di berbagai situasi sosial. Individu dengan *social control* yang tinggi adalah individu yang bijaksana, beradaptasi secara sosial dan percaya diri, mampu memainkan peran sosial dan dengan mudah dapat mengambil posisi dan orientasi dalam sebuah diskusi.

Mereka mampu menyesuaikan perilaku personal untuk sesuai dengan situasi sosial manapun. Berdasarkan hasil analisis penelitian pada pengamatan ke 21 dapat dinyatakan kurang baik. yakni hanya ditemukan sebanyak 22 atau 59% dari 37 siswa dapat menghadapi

tekanan oleh siswa lain yang berebut ingin memberikan pertanyaan kepada kelompok presenter ditunjukkan sikap siswa yang tenang saat menjawab, siswa tersebut langsung dapat merespon pertanyaan yang diberikan oleh audien dengan tetap terlihat tenang ketika banyaknya pertanyaan yang bertubi-tubi dan kritis yang ditanyakan oleh audien, namun ketika mereka kebingungan untuk menjawab mereka tetap menunjukkan ketenangan dan menjawab pertanyaan dengan ketenangan dan tidak terburu-buru. Hal ini sejalan dengan pendapat Riggio, 1989 (dalam Musa 2015:19-21) membagi keterampilan sosial menjadi 6 dimensi yakni dalam point: “*Emotional control* mengukur kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur perilaku emosional dan non verbal. Individu dengan *emotional control* yang tinggi dapat menjadi aktor yang baik karena mampu menggunakan tanda emosionalnya untuk menutupi keadaan emosional yang sebenarnya”. Dan sejalan dengan pendapat Gresham & Elliot dalam Idris (2018: 144) yang mengemukakan bahwa, “Self- control (Kontrol diri) adalah kemampuan seseorang mengontrol emosi sehingga tidak larut dalam permasalahan sosial”.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yakni ditemukan 2 dari 6 informan/siswa. Berdasarkan hasil analisis penelitian pada pengamatan ke 22 dapat dinyatakan cukup baik. yakni ditemukan sebanyak 23 atau 62% dari 37 siswa dapat menunjukkan bahwa mereka mampu memberikan ide ketika siswa lain membutuhkan solusi seperti ketika temannya kesulitan menjawab pertanyaan dalam pembelajaran maka siswa tersebut akan membantu temannya dalam mencari pemecahan masalah atau solusi baik ketika mereka bertanya tentang soal atau pembahasan kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Thalib (2010:165) yang menyatakan bahwa, “Kecakapan ini perlu dimiliki oleh seseorang guna membangun komunikasi yang baik terhadap orang lain dan kelompoknya. Dengan kemampuan membuka gagasan yang baru secara efektif dan dapat mempengaruhi orang sekitar atau lingkungan sosial dan membantu komunikasi berjalan secara lancar dan menjaga situasi dengan lebih baik”. dan hal ini juga sejalan dengan pendapat Maryani (2011:20), “Keterampilan membangun tim/kelompok adalah keterampilan untuk mengakomodasi pendapat orang lain,

bekerjasama, saling menolong, dan saling memperhatikan”. Hal ini didukung dengan wawancara siswa yaitu ditemukan sebanyak 2 dari 6 informan/siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa: 1). Aspek menampilkan diri secara sosial (*social presentation*) dalam pembelajaran ekonomi, maka dapat dinyatakan bahwa aspek keterampilan menampilkan diri secara sosial (*social presentation*) siswa sudah berlangsung di dalam proses pembelajaran Ekonomi kelas XI IPS di SMA Santo Fransiskus Asisi dan dapat dilihat bahwa aspek tersebut dikategorikan cukup baik dengan memiliki persentase sebesar 67%. 2). Aspek pemindaian sosial (*social scanning*) dalam pembelajaran ekonomi, maka dapat dinyatakan bahwa aspek keterampilan pemindaian sosial (*social scanning*) siswa sudah berlangsung di dalam proses pembelajaran Ekonomi kelas XI IPS di SMA Santo Fransiskus Asisi dan dapat dilihat bahwa aspek tersebut dikategorikan cukup baik dengan memiliki persentase sebesar 64%. 3). Aspek fleksibilitas sosial (*social flexibility*) dalam pembelajaran ekonomi, maka dapat dinyatakan bahwa aspek keterampilan fleksibilitas sosial (*social flexibility*) siswa sudah berlangsung di dalam proses pembelajaran Ekonomi kelas XI IPS di SMA Santo Fransiskus Asisi dan dapat dilihat bahwa aspek tersebut dikategorikan cukup baik dengan memiliki persentase sebesar 63%.

Saran

Dari hasil penelitian yang di temukan, maka dapat diberikan saran yaitu: 1). Bagi siswa, hendaknya Menampilkan diri secara sosial (*Social presentation*) siswa lebih berani dalam menampilkan dirinya baik itu secara verbal dan nonverbal sesuai dengan aturan dan norma yang ada. Hendaknya Pemindaian sosial (*Social Scanning*) siswa lebih perhatian dalam mengamati dan mengenali pesan verbal dan nonverbal orang lain dengan dapat menjadi pendengar dan pengamat yang baik bagi orang lain. Hendaknya Flexibelitas sosial (*Social flexibility*) siswa dapat lebih menyesuaikan diri terhadap berbagai kondisi dengan dapat bijaksana, beradaptasi secara sosial dan percaya diri. 2). Bagi guru, hendaknya guru lebih

memotivasi dan mencari cara yang efektif bagi siswa untuk dapat lebih memunculkan keterampilan sosialnya. Selain itu hendaknya guru dapat memberikan pengetahuan tentang keterampilan sosial itu penting dalam proses interaksi didalam kelas. 3). Bagi sekolah, hendaknya dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan gambaran dan informasi mengenai keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran Ekonomi kelas XI IPS di SMA Santo Fransiskus Asisi, sehingga sekolah dapat mempersiapkan siswa yang memiliki penguasaan keterampilan sosial secara baik. 4). Bagi peneliti lain, hendaknya penelitian ini dapat menjadi sebuah referensi untuk memperdalam dan pengetahuan dan pemahaman tentang keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran Ekonomi.

DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmadi, H. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Pendidikan Nasional (2003). *Pedoman Khusus pengembangan Silabus dan penilaian Mata Pelajaran Ekonomi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gulo, W. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo.
- Idris, N., Fitriani. (2018). *Analisis Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus*. *Jurnal Nalar Pendidikan*, Vol.6,2.(Online).(http://ojs.unm.ac.id/nalar/article/download/7522/4425, diakses 21 Februari 2019).
- Moleong, L.J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Musa, Z. (2015). *Pengaruh Keterampilan Sosial dan Kesepian terhadap kecendrungan Adiksi Intenet pada Remaja Pengguna Smartphone*. *Skripsi*.(Online).(http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/38386/1/ZAKYYAH%20MUSA-FPSI.pdf, di akses 26 Juni 2019).
- Noor, J. (2015). *Metode Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syah, M. (2014). *Psikologi pendidikan*

dengan pendekatan baru. Bandung:
Remaja Rosdakarya.
Thalib, S.B. (2010). *Psikologi Pendidikan
Berbasis Analisis Empiris Aplikatif.*
Jakarta: Kencana.

*Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1
tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
Wu, S. (2008). *Social skill in the workplace.
What is social skill and how does it
matter* .Columbia: University of
Missouri.

